

JURNAL TARBIYAH

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA:
PENGALAMAN NAHDLATUL ULAMA

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN KEMANDIRIAN TERHADAP HASIL
BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA SMPS GALIH AGUNG DAN MTS DARUL
ARAFAH DELI SERDANG SUMATERA UTARA

MENERAPKAN POLA ASUH KONSISTEN PADA ANAK AUTIS

METODE KISAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

KAJIAN PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA TENTANG STRES PENGASUHAN PADA IBU

TELAAH AKSILOGI DAN EPISTIMOLOGI ILMU TERHADAP PSIKOLOGI ISLAM

ESENSI MANUSIA DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MISSOURI MATHEMATICS PROJECT
TERHADAP NILAI KALKULUS DIFERENSIAL

FORGIVENESS DITINJAU DARI EMPATHY PADA PASANGAN SUAMI ISTRI
DI KELURAHAN BINJAI KECAMATAN MEDAN DENAI

أهداف تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها

JURNAL TARBIYAH

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari - Juni dan Juli - Desember. Berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu ketrarbiyahan, kependidikan dan keislaman baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

Penanggung jawab

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua Penyunting

Mesiono

Penyunting Pelaksana

Junaidi Arsyad
Sakholid Nasution
Eka Susanti
Sholihatul Hamidah Daulay

Penyunting Ahli

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)
Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten)
Jamal (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Fachruddin Azmi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan, Medan)
Khairil Ansyari (Universitas Negeri Medan, Medan)
Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

Desain Grafis

Suendri

Sekretariat

Maryati Salmiah
Reflina
Nurlaili
Ahmad Syukri Sitorus

KAJIAN PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA TENTANG STRES PENGASUHAN PADA IBU

Nurussakinah Daulay

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Email: inadaulay82@gmail.com

Abstrak: Pengasuhan positif yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya sangat diperlukan dalam mempengaruhi tumbuh kembang mereka. Khususnya peran kedekatan emosional ibu dalam menumbuhkan hubungan kelekatan ibu dan anak. Orang tua (khususnya ibu) adalah orang yang terlibat langsung dalam kepengasuhan anak sepanjang hari. Banyaknya beban yang dirasakan ibu sebagai figur terdekat dalam mengasuh anak serta sebagai figur yang harus bekerja di luar rumah untuk membantu biaya perekonomian keluarga, kondisi ini dapat menimbulkan stres pengasuhan. Kondisi stres serta emosi negatif ibu ini akan menyebabkan ibu mengalami keterhambatan dalam proses pengasuhan. Hal ini akan berakibat buruk dalam pengasuhan karena stres dan emosi negatif yang sering dialami membuat ibu berperilaku tidak sehat, tidak positif dan akan memperparah keadaan anak, seperti menelantarkan anaknya bahkan berperilaku kasar terhadap anaknya. Pentingnya peran seorang ibu juga telah banyak diteliti, diantaranya oleh Gray (2003) bahwa terdapat bukti yang menjelaskan bahwa beban pengasuhan orang tua lebih berat jatuh pada ibu dibandingkan ayah (Moes, Koegel, Schreibman & Loos, 1992 (dalam Marshall & Long, 2010), dan ibu lebih menderita secara emosi akan beban tersebut (Gray, 2003, dalam Marshall & Long, 2010).

Katakunci : Ibu, stressor, emosi negatif, stres pengasuhan

Abstract: *Positive parenting spend with their children is indispensable in influencing their development. Especially the role of mothers in foster emotional closeness of mother and child attachment relationship. Parents (especially mothers) are directly involved in the caring of children throughout the day. The amount of burden felt by the mother as the closest figure in parenting as well as a figure who must work outside the home to help the family's economic costs, these conditions can be stressful parenting. Conditions of stress and negative emotions will cause the mother's mother's experience of delay in the parenting process. It would be bad in parenting because of stress and negative emotions are often experienced by the mother behaves is not healthy, not positive and will exacerbate the situation of children, such as child neglect even violent behavior toward his son. The importance of the mother also has been studied, including by Gray (2003) that there was evidence suggesting that the burden of parenting more weight falls on mothers than fathers (Moes, Koegel, Schreibman & Loos, 1992 (in Marshall & Long, 2010) , and the mother will suffer more emotionally the load (Gray, 2003, in Marshall & Long, 2010).*

Keywords: *Mother, stressors, negative emotions, parenting stress*

Pendahuluan

Belakangan ini, kerap kali tayang di berbagai media elektronik maupun media sosial kasus ibu yang melakukan pembunuhan terhadap anaknya. Ketika membaca dan mendengar kasus-kasus tersebut (seperti contoh kasus yang di atas), siapapun akan terkejut dan bergidik bulu romanya, sebab mengingat kasus-kasus yang terjadi adalah kasus abnormal dan tergolong sadis yang pelakunya adalah ibu kandung dari anaknya sendiri.

Ibu memiliki andil yang cukup besar sebab ibu adalah individu yang mengandung dan melahirkan anak memiliki ikatan emosional yang lebih dekat terhadap anaknya. Demikian pentingnya sosok ibu di dalam sebuah keluarga, sehingga sampai saat ini banyak penelitian lintas budaya yang mengkaji tentang pengasuhan ibu dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak.

Menjadi orang tua merupakan kehidupan transisi untuk kebanyakan orang (Easterbrooks, 1998; Gelles & Gelles, 1995, dalam Symon, 2001). Ketika anak lahir, sistem keluarga berubah dan fungsi keluarga juga berubah. Menjadi orang tua membawa tanggung jawab, perubahan peran, dan memiliki emosi (Turnbull & Turnbull, 1986). Orang tua menjadi lebih bertanggung jawab dalam membantu perkembangan bayi dan kemudian menjadi anak-anak awal. Penelitian menunjukkan bahwa banyak keluarga, memiliki anak dengan kelainan meningkatkan stressor pada selanjutnya (Benson & Gross, 1989; Bristol, 1987a; Bristol, Galagher & Schopler, 1988; Crnic & Acevedo, 1995; Florian, 1992; Lichtenstein, 1993, dalam Symon, 2001).

Dunn, Burbine, Bowers & Tanleff-Dunn (2001) berpendapat bahwa orang tua hendaknya memberi asuhan sesuai dengan kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang, yakni asuh, asih, dan asah. Kebutuhan asuh menekankan pada kebutuhan fisik yang harus dipenuhi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, meliputi kebutuhan gizi dan nutrisi, pengobatan apabila sakit, kebutuhan tempat dan perlindungan, kebutuhan kesehatan jasmani dan kesehatan anak. Kebutuhan asih mendasarkan pada pemberian kasih sayang dan psikologis anak yang akan meningkatkan ikatan antara orang tua dan anak serta rasa percaya yang kuat. Pemenuhan kebutuhan asah yakni stimulasi mental yang akan mendukung proses perkembangan psikososial, kecerdasan, kemandirian, dan kreativitas anak sesuai dengan harapan usia pertumbuhan serta perkembangan.

Indonesia adalah negara dengan beraneka ragam kekayaan budaya dan suku bangsa, juga memiliki keanekaragaman pada setiap daerah akan pola pengasuhan ibu.

Misalnya pengasuhan ibu di propinsi Aceh, bahwa wanita di Aceh selain mengurus rumah tangga namun juga berperan dalam mencari nafkah. Wanita bekerja untuk membanting tulang dan memenuhi perekonomian keluarga, sedangkan pria (sebagai suami) biasanya akan lebih santai dan dapat duduk bersama di warung kopi untuk berkumpul dan bercengkrama, tidak bekerja. Bagi masyarakat Aceh, perbedaan fungsi pencari nafkah antara pria dan wanita sudah menjadi hal yang biasa dan bukan merupakan sesuatu hal yang aneh. Demikian pula di Medan, suku Batak sebagai penduduk dominan yang menempati wilayah tersebut, juga wanitanya memiliki peran ganda selain mengasuh anak-anaknya, wanita Batak juga turut andil dalam membantu perekonomian keluarga dengan bekerja baik di ladang, berjualan, maupun di perkantoran pemerintahan

Berbagai penelitian lintas budaya tentang pengasuhan ibu sudah mulai banyak diperhatikan, seperti di Cina terdapat praktik pengasuhan yang berbeda, dimana bayi-bayi yang berusia beberapa minggu ditinggalkan ibunya bekerja di ladang untuk jangka waktu yang cukup lama. Bayi-bayi itu dibaringkan di sak-sak pasir yang lebar yang menyokong tubuh mereka sekaligus bertindak sebagai popok penyerap. Tak butuh waktu lama sebelum bayi-bayi itu berhenti menangis karena menyadari bahwa tindakan itu tidak menghasilkan respon apa-apa (Matsumoto, 1994).

Di Amerika, ibu berkulit hitam menggunakan gaya pengasuhan otoriter dibandingkan ibu berkulit putih. Ibu berkulit hitam juga taat dan menghargai anak-anak mereka, lebih ketat terhadap aturan, dan menggunakan disiplin fisik (Chao & Kanatsu, 2008; Dixon et al, 2008; Gershoff et al, 2012; Slade & Wissow, 2004, dalam Nomaguchi, et al, 2013), karena lebih tidak beruntung secara struktur dan menganut nilai pengasuhan otoriter, dilaporkan bahwa ibu berkulit hitam ini lebih stres dalam pengasuhan dibandingkan ibu berkulit putih.

Penelitian yang dilakukan oleh Nomaguchi, dkk (2013) pada ibu Hispanik (subkelompok dominan di Mexico, Puerto Rico, dan Dominika) juga menunjukkan ketidak beruntungan struktur dibandingkan ibu berkulit putih. Ibu Hispanik cenderung cepat memiliki anak di usia awal (Mathews & Hamilton, 2009), memiliki banyak anak (Martin, dkk, 2011), dan lebih memungkinkan untuk menjadi ibu tunggal (Hummer & Hamilton, 2010), cenderung memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan rendah (Aud, dkk, 2010), dan cenderung menjadi dipekerjakan. Pengasuhan ibu Hispanik menggunakan otoriter dibandingkan ibu berkulit putih, lebih mengontrol dan membatasi anak-anak mereka (Bulcroft, Carmody, & Bulcroft, 1996; Chao & Kanatsu, 2008; Dixon, dkk, 2008). Mereka cenderung menggunakan arahan dan petunjuk visual dibandingkan pujian (Halgunseth, 2004), lebih sering menggunakan hukuman fisik (Gerrshoff et al,

2012; Julian, McKenry, McKelvey, 1994; Slade & Wissow, 2004), ibu Hispanik juga lebih memungkinkan mengalami stres dibandingkan ibu berkulit putih.

Masih penelitian yang dilakukan oleh Nomaguchi, dkk, (2013) terhadap ibu-ibu Asia (meliputi Cina, Filipina, India) juga tidak selalu beruntung dalam struktural. Ibu-ibu Asia memiliki sedikit perbedaan dalam usia pada kelahiran pertama (Matthews & Hamilton, 2009) dan sejumlah dalam memiliki anak dan cenderung menjadi ibu tunggal (Hummer dan Hamilton, 2010). Ibu Asia memiliki tingkat pendapatan yang lebih baik dibandingkan ibu berkulit putih, meskipun dengan tingkat pendidikan yang sama. Terdapat perbedaan dalam pola pengasuhan ibu Asia, lebih mengajak anak-anak mereka loyal terhadap individu yang lebih tua, taat kepada orang tua, rela berkorban untuk kesejahteraan keluarga, kontrol diri, dan memiliki akademik prestasi (Chao & Kanatsu, 2008; Julian et al, 1994), menggunakan pengasuhan otoriter, namun temuan penelitian tidak konsisten apakah ibu Asia lebih sering memukul anak-anak mereka dibandingkan ibu berkulit putih (Gershoff et al, 2012; Julian et al, 1994).

Ibu Indian Amerika (dalam Nomaguchi, 2013) lebih tidak beruntung dibandingkan ibu berkulit putih dalam beberapa hal. Ibu Indian Amerika juga cenderung lebih awal memiliki anak, memiliki lebih banyak anak, dan ibu tunggal (Sandefur & Liebler, 1997), mengalami kesulitan ekonomi, tingkat pengangguran lebih tinggi dan tingkat pendidikan rendah (MacPhee, Fritz, dan Miller Heyl, 1996). Orang tua Indian Amerika menghargai pada yang lebih tua dan konformitas (Parke & Buriel, 2002) dan kurang menekankan dalam penggunaan bahasa (MacPhee et al, 1996), menggunakan pengasuhan otoriter, meskipun mereka lebih menghindari pemukulan dan menggunakan pengontrolan psikologis dan tidak mengutamakan kenakalan (MacPhee et al, 1996).

Di Sudan, secara tradisional seorang ibu biasa menghabiskan seluruh 40 hari pertama setelah melahirkan untuk menemui bayinya. Ibu yang baru melahirkan akan beristirahat, dirawat oleh sanak keluarganya, sementara ibu memfokuskan seluruh energinya pada bayinya (Ceberblad, 1988, dalam Matsumoto, 1994). Sedangkan pada banyak kebudayaan non Anglo Amerika, keluarga besar atau *extended family* memiliki peran yang penting. Keluarga *extended* adalah suatu bagian yang vital dan penting dalam pengasuhan anak. Banyak kebudayaan yang memandang pengasuhan anak dalam keluarga *extended* sebagai bagian integral dan penting dari budaya mereka. Hal tersebut dapat juga menjadi penahan stres kehidupan sehari-hari, dan merupakan sebuah proses penting yang melaluinya warisan-warisan kultural disampaikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Matsumoto, 1994).

Berkaitan dengan penjelasan Matsumoto di atas, penulis sependapat bahwa keluarga *extended* merupakan bagian penting dari pengasuhan di banyak kebudayaan, khususnya di budaya Timur. Pengasuhan di budaya Timur (khususnya Asia) yang menganut konsep diri interdependen. Matsumoto (1994) menjelaskan bahwa pada konsep interdependen, budaya-budaya ini menekankan pada apa yang disebut “kesalingterkaitan yang mendasar pada manusia”. Banyak individu dalam budaya-budaya ini yang dibesarkan untuk “menyesuaikan” diri dengan orang dalam suatu hubungan atau kelompok”, “membaca maksud orang lain”, menjadi orang yang simpatik”, “menempati dan menjalani peran yang diberikan pada diri individu”, “bertindak secara pantas”. Hal-hal ini yang menurut Matsumoto sebagai tugas-tugas kultural yang dirancang dan terseleksi melalui sejarah suatu kelompok budaya untuk mendorong terjadinya interdependensi antara diri dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan di Budaya Timur, seperti penelitian oleh Ruangreangkulkij & Chesla (2001) menemukan bahwa ibu-ibu di Thailand terdorong untuk bersikap *thum-jai*, yaitu “gabungan beberapa sikap seperti penerimaan, sabar, pengertian, tulus, dan adanya rasa tanggung jawab.” Di Indonesia sendiri (khususnya di Jawa), pengasuhan berdasarkan status sosial ekonomi keluarga, menganut budaya kolektivistik, seorang anak dalam keluarga Jawa yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah dibutuhkan kontribusinya dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga. Pada keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas, anak dipandang sebagai simbol martabat sebuah keluarga. Keduanya menganggap anak menentukan masa depan keluarga. Berbeda dengan budaya di Amerika yang menganut budaya individualistik, dimana seorang anak tidak dianggap sebagai masa depan kedua orang tuanya.

Penelitian di budaya lain terkait pengasuhan ibu dan pengaturan tidur, di Amerika, orang menentang pengaturan tidur bersama antara anak dengan ibunya, anak tidur sendiri di box baby yang telah disediakan dan ditempatkan di kamar terpisah dari kamar ibunya. Hal ini mengasumsikan bahwa anak dengan tidur sendiri akan mengembangkan kemandirian. Anak juga dibantu dengan diberi perlengkapan yang mampu memberi rasa aman, seperti selimut khusus, *cctv* agar tetap dapat memantau kegiatan anak. Sedangkan di Italia (dalam Brooks, 2011), ibu jarang memiliki jadwal waktu tidur, dan bayi sering tertidur di tengah aktivitas keluarga tanpa adanya ritual saat waktu tidur atau lagu-lagu. Salah satu ibu tidak memiliki jadwal karena dia merasa kejam jika menghalangi anak dari waktu keluarga. Makan menjadi hal yang jauh lebih penting. Bayi Italia harus makan setiap empat jam dan mengikuti makan keluarga, meski mereka

harus dibangunkan. Bayi diharapkan terbiasa dengan ritual makan meski mereka tidak menyukainya, karena makan merupakan aktivitas sosial bersama keluarga.

Tidak semua budaya memiliki nilai seperti ini, khususnya pada budaya Timur. Di daerah pedesaan Eropa, misalnya bayi tidur bersama ibu mereka selama sebagian besar, atau bahkan seluruh, tahun-tahun pertama mereka. Demikian juga dengan beberapa budaya lain. Ibu dari suku Maya mengizinkan anaknya tidur bersama mereka selama beberapa tahun dengan komitmen untuk membentuk ikatan yang cukup kuat dengan si anak. Saat anak berikutnya lahir, anak yang lebih tua pindah ke tempat tidur di ruang yang sama atau berbagi tempat tidur dengan anggota keluarga yang lain (Morelli, Oppenheim, Rogoff & Goldsmith, 1992, dalam Matsumoto, 1994). Di keluarga tradisional Jepang, anak tidur bersama ibunya, sedangkan sang ayah tidur di sampingnya atau tidur di kamar tersendiri. Di Indonesia sendiri, pengaturan tidur anak-anak yang baru lahir, kanak-kanak awal hingga mereka memasuki sekolah dasar masih tidur bersama orang tuanya, setelah anak-anak masuk sekolah dasar maka anak memiliki kamar sendiri, biasanya juga saudara berjenis kelamin sama akan berada pada satu kamar yang sama.

Dari beberapa penelitian lintas budaya sebelumnya tentang pengasuhan ibu, terlihat bahwa harapan ibu yang terlalu besar menginginkan anaknya menjadi sosok individu yang akan berhasil di kemudian hari, namun terkadang harapan ini tidak sesuai dengan kenyataannya. Kenyataannya bisa disebabkan karena faktor ekonomi yang rendah sehingga ibu merasa tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan kurangnya ibu mendapatkan dukungan sosial. Namun, belakangan ini ibu yang berada dalam kondisi sosial ekonomi baik seperti dalam penelitian McHale (mengobservasi ibu dan ayah bersama bayi berusia 3 bulan) juga mengalami stres dan depresi dalam memenuhi kebutuhan anaknya, khususnya ketika anak mudah marah dan sulit ditenangkan. Beberapa ibu telah mengatasi stresor seperti depresi dan kemarahan. Penelitian menyatakan bahwa bukan stresor, melainkan strategi pengasuhan negatif yang berdampak pada perkembangan anak dan meningkatkan resiko masalah dalam perilaku (Brooks, 2011).

Faktor lainnya jika dikaitkan dengan fenomena pergeseran peran perempuan. Perempuan yang semula secara tradisional ditempatkan dalam lingkup rumah tangga (domestik) bergeser ke arah yang lebih luas yang disebut sektor publik. Para ibu sekarang ini banyak yang bekerja di luar rumah, sehingga menyebabkan kualitas pengasuhan yang berkurang. Ibu juga sering merasakan tekanan atau stres karena memiliki peran ganda, yakni sebagai ibu dan sebagai wanita pekerja. Tekanan atau stres adalah suatu rangsangan di dalam diri individu yang menyebabkan kegelisahan atau ketegangan

dalam diri individu (Philips, 1993, dalam Brooks, 2011). Stres yang dirasakan ibu dalam menjalankan kedua peran tersebut bisa saja mempengaruhi perilaku ibu pada anaknya yang akhirnya mempengaruhi rendahnya kualitas pengasuhan ibu terhadap anak, atau dengan kata lain ibu merasakan stres pengasuhan.

Penelitian-penelitian pada stres pengasuhan ditujukan pada : (a) stres pengasuhan berbeda antara keluarga yang memiliki anak cacat dengan anak tidak cacat (Boyce & Behl, 1991; McGlone, Santos, Kazama, Fong, & Mueller, 2002; Noh, Dumas, Wolf & Fisman, 1989, dalam Ello & Donovan, 2005), (b) stres pengasuhan berbeda antara jenis kelamin orang tua (Deater Deckard, & Scarr, 1996; Esdaile & Greenwood, 2003, dalam Ello & Donovan, 2005), dan (c) stres pengasuhan dihubungkan dengan penerimaan dukungan sosial (Bailey et al, 1999; Bristol, 1984; Herman & Thompson, 1995; Krauss, Upshur, Shonkoff & Hauser-Cram, 1993, dalam Ello & Donovan, 2005)

Ibu yang mengalami stres pengasuhan bisa salah satu penyebabnya karena ibu mengalami kecemasan dan depresi. Penelitian terhadap orang tua yang depresi berfokus pada ibu, sebab ibu yang paling sering mengasuh anak (Field, 1995, dalam Brooks, 2011), sedangkan penelitian tentang depresi pada ayah belum banyak yang membahas ini. Ibu yang mengalami depresi memiliki jumlah interaksi yang kurang dan kurang positif dengan anaknya, ibu jarang memandangi dan menyentuh, serta jarang bersuara. Ibu juga kurang menyayangi dan kurang mengajak bermain. Anak yang ibunya depresi cenderung tinggal di keluarga yang memiliki ketegangan dalam pernikahan, konflik keluarga, dan dukungan sosial yang kurang. Depresi dan kecemasan pada ibu bisa jadi merupakan akibat dari tuntutan masyarakat atas peran ibu mengenai masa depan anak dan ada perasaan bersalah ketika anak gagal berhubungan dengan anak lain atau gagal mengatasi masalah (Brooks, 2011). Depresi serta kecemasan yang dirasakan ibu mempengaruhinya dalam ketidak optimalan proses pengasuhan.

Stres pengasuhan merefleksikan perasaan orang tua yang kekurangan sumber atau keahlian yang cukup untuk memenuhi tuntutan pengasuhan orang tua (Cooper, dkk, 2009, dalam Fomby, 2012). Stres pengasuhan ibu dihubungkan dengan tekanan psikologis yang tinggi dan dikompromikan keahlian orang tua seperti pengurangan kompetensi perkembangan anak-anak dan lebih sering tidak menemukan solusi dibandingkan dengan keluarga dimana ibunya dilaporkan memiliki stres pengasuhan yang rendah (Anthony et al, 2005; Crnic & Greenberg, 1990, dalam Fomby, 2012). Dalam keluarga yang kompleks, stres pengasuhan lebih tinggi jika terdapat sedikitnya dukungan sosial untuk melaksanakan tanggung jawab dihubungkan dengan pengasuhan orang tua (Crnic & Greenberg, 1990, dalam Fomby, 2012).

Dalam membesarkan anaknya, seorang ibu berpijak pada nilai dan perilaku budaya dari kelompok ras, etnik, sosial, dan agama mereka. Bahkan, seorang ibu mengalami stres pengasuhan juga tidak terlepas dari bagaimana budaya berperan dalam menciptakan perilaku tersebut.

Beberapa perbandingan penelitian terbaru tentang stres pengasuhan ditinjau dari lintas budaya seperti penelitian tentang stres pengasuhan orang tua dan kesejahteraan emosi di Swedia (Skreden, dkk, 2012), sebanyak 256 ibu dan 24 ayah dengan anak berusia 1-7 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa ayah dilaporkan lebih mengalami isolasi sosial, memiliki peran yang terbatas, inkompetensi dan memiliki kecemasan yang menetap dibandingkan ibu. Sedangkan pada ibu memiliki skor yang lebih tinggi, lebih mudah stres dan kurang sejahtera dibandingkan ayah. Kecemasan dan stres psikologis merupakan prediktor yang kuat dari stres pengasuhan antara ibu dan ayah.

Penelitian tentang minoritas etnik ras orang tua juga dapat menyebabkan stres pengasuhan (Nomaguchi & House, 2013). Penelitian tentang stres telah menekankan bahwa struktur sumber daya dan nilai-nilai budaya memainkan peran kunci dalam mempengaruhi tingkat ketegangan individu (Pearlin, 1989, dalam Nomaguchi, 2013), termasuk perbedaan etnik ras dalam memaparkan stres (Williams & Harris Reid, 1999, dalam Nomaguchi, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana perbedaan etnik ras dalam faktor struktur, karakteristik demografi, dan status sosial ekonomi, dan nilai budaya sebagai refleksi dari nilai pengasuhan serta perbedaan dalam stres pengasuhan ibu, dengan fokus pada struktur dan penjelasan budaya dan variasi dari kelahiran dan usia anak. Hasilnya di Amerika bahwa ibu berkulit hitam dilaporkan lebih merasakan stres pengasuhan dibandingkan ibu berkulit putih karena kelemahan struktural dan gaya pengasuhan otoriter. Ibu Hispanik dan Asia yang lahir di sana, dilaporkan juga lebih mengalami stres dibandingkan ibu berkulit putih, sedangkan ibu Amerika India dilaporkan rendahnya mengalami stres.

Penelitian yang berkaitan dengan kesulitan ekonomi berdampak pada rendahnya kualitas pengasuhan dilakukan oleh Conger & Conger (2002) mengemukakan bahwa orang tua yang kekurangan sumber daya untuk merawat anak mereka mengalami peningkatan stres dalam memenuhi tantangan kehidupan sehari-hari. Ketika mengalami kesulitan ekonomi, orang tua menjadi mudah marah, tertekan, dan lebih mudah frustrasi dan tekanan psikologis mereka menurunkan kemampuan pengasuhan yang akan berpengaruh pada anak. Gutman et al (1999) juga menekankan bahwa orang tua dan anak terjebak dalam lingkaran kemarahan. Orang tua marah dan cemas, dan anak meresponnya dengan kemarahannya sendiri. Hubungan antara tekanan ekonomi dan

konflik orang tua anak terlihat pada keluarga Afrika Amerika dan keluarga Latin (Hill, et al, 2003), begitu pula pada keluarga Eropa Amerika.

Demikian pula dengan faktor dukungan sosial yang didapati ibu dari orang-orang terdekatnya, penelitian yang dilakukan oleh Holahan dan Moos (1991) menemukan bahwa dukungan sosial dapat menaikkan perasaan positif, meningkatkan harga diri, menurunkan ketegangan, mencegah munculnya simptom-simptom psikologis seperti kecemasan, depresi dan mencegah simptom-simptom fisik. Johson & Johson (dalam Cooper & Watson, 1991) mengemukakan bahwa pemberian dukungan sosial langsung atau tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan subjektif, kesehatan fisik, dan pengaturan stress yang konstruktif. Demikian pentingnya dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif juga sudah dibuktikan oleh penulis dengan melakukan kajian metanalisis. Peneliti mengobservasi terhadap 58 studi pada rentang tahun 1990 sampai dengan 2014 (lokasi observasi dari studi mencakup benua Asia ; 19 studi, Eropa ; 4 studi, dan Amerika ; 35 studi). Metanalisis korelasi dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif menunjukkan hasil hubungan tergolong sedang dengan korelasi sebesar 0.38, interval kepercayaan 95% dengan batas penerimaan antara $-0.039 < r < 0.799$, estimasi korelasi (p) sebesar 0.448, dan standar deviasi sebesar 0.151, pada rentang interval kepercayaan 95%. Rasio antara mean dan standar deviasi korelasi memberikan nilai lebih besar dari 2 (dua), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil meta analisis ini dapat diterima, terdapat hubungan yang kuat antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H dapat diterima atau dapat dikatakan bahwa dukungan sosial berkorelasi positif dengan kesejahteraan subjektif.

Penerimaan dukungan sosial ibu di China secara positif berhubungan dengan gaya pengasuhan autoritatif dan secara negatif berhubungan pada interaksi disfungsi antara ibu-anak. Persepsi ibu pada anak-anak yang temperamen tidak berhubungan akan gaya pengasuhan baik autoritatif atau autoritarian, tetapi secara positif berhubungan dengan ketidakberfungsian interaksi ibu-anak (Belsky, 1984, dalam Xu, dkk, 2005). Penelitian pada keluarga Amerika Utara menunjukkan bahwa kekuatan dukungan dari pasangan dan teman akan mengurangi stres dan ketegangan ibu dalam interaksi orangtua-anak, yang akan merespon lebih sensitif pada kebutuhan anak-anak mereka (Anderson & Telleen, 1992, dalam Xu, dkk, 2005), sebuah prediktor yang penting pada pengasuhan autoritatif. Di negara bagian Barat sendiri kekuatan jaringan dukungan sosial menunjukkan penurunan pada permasalahan psikologis seperti depresi dengan membentuk mereka dengan kepercayaan, kesabaran, dan kekuatan yang dibutuhkan

untuk membuat alasan dan petunjuk rasional (Simons, Lorenz, Wu, & Conger, 1993, dalam Xu, dkk, 2005).

Stres pengasuhan orang tua terjadi tidak hanya pada ibu yang memiliki anak dengan perkembangan normal saja, namun anak-anak dengan gangguan perkembangan juga membuat ibu semakin intens mengalami stres dalam pengasuhan. Salah satu penelitian akan kualitas kehidupan pada ibu dengan anak autism spectrum disorder di Iran (Kousha et al, 2015) menunjukkan hasil penelitian bahwa ibu mengalami kecemasan yang tinggi (72.4%), depresi (49.6%) dan rendahnya skor kesehatan yang berhubungan dengan kualitas kehidupan. Terdapat hubungan yang kuat antara usia anak autism dan tingkat keparahan depresi dan kualitas kehidupan ibu. Kecemasan, depresi dan rendahnya kualitas kehidupan merupakan hal yang umum terjadi pada ibu dengan anak autism di Iran.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2012) menunjukkan hasil bahwa pelatihan “Pengasuhan Ibu Cerdas” menurunkan tingkat stres pengasuhan ibu dari anak autis. Peranan perolehan skor pada kelompok eksperimen saat sebelum perlakuan (pretest) dan sesudahnya (posttest) mengalami penurunan yang signifikan. Begitu juga pada uji beda tingkat stres pengasuhan pada posttest kelompok eksperimen dan posttest kelompok kontrol menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, kelompok eksperimen mengalami penurunan tingkat stres pengasuhan dibanding kelompok kontrol. Hasil uji beda antara posttest dan follow up kelompok eksperimen ternyata tidak mengalami perubahan yang signifikan, maka artinya adalah pelatihan “Pengasuhan Ibu Cerdas” juga tetap efektif menurunkan tingkat stres pengasuhan.

Stres pengasuhan ibu di budaya mana saja jelas akan berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak. Mengapa hal ini bisa terjadi? Faktor-faktor apa yang mempengaruhinya? Dan bagaimana teori-teori psikologi serta kajian lintas budaya dalam menanggapi stres pengasuhan yang dirasakan ibu?. Demikian pentingnya topik mengenai “stres pengasuhan” pada ibu dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak, sehingga penulis sendiri tertarik untuk membahas topik stres pengasuhan ini dikaitkan dari perspektif psikologi perkembangan lintas budaya.

Budaya Dan Stres Pengasuhan

Definisi budaya itu bervariasi, lebih dari setengah abad yang lalu, Kroeber dan Kluckhohn (1952, dalam Kitayama, 2007) merumuskan lebih dari 125 definisi, yaitu budaya adalah pembagian, mempelajari perilaku dan makna sosial yang ditransfer dalam berbagai aktivitas kehidupan. Budaya bersifat : (1) Sementara (misal bersifat situasional,

hanya untuk beberapa menit) atau (2) abadi (misal gaya hidup etnokultural), dalam segala hal yaitu (3) dinamis (misal mengubah dan memodifikasi subjek). Budaya mewakili (4) secara internal (misal : *values, beliefs, attitudes, images, symbols, orientations, epistemologis, consciousness levels, perceptions, expectations, personhood*), dan (5) secara eksternal (misal : *artifacts roles, institutions, social structures*). Budaya adalah (6) bentuk dan konstruk realitas kita (misal : mereka berkontribusi untuk pandangan dunia kita, persepsi, dan orientasi), dan dengan ini, kerangka konsep kritis (misal : normal-abnormal, moralitas, estetika).

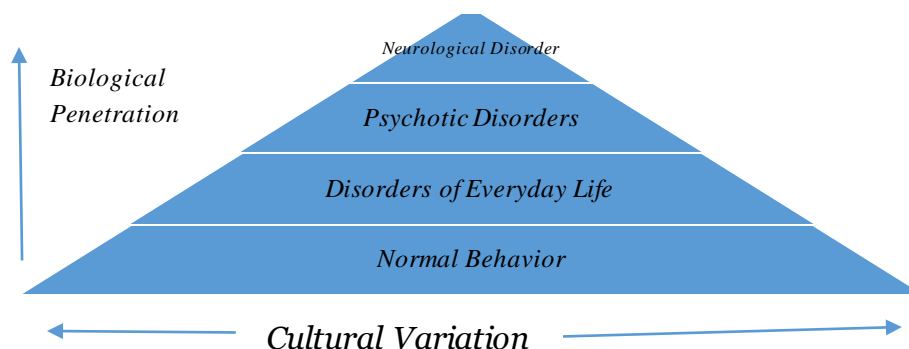
Budaya adalah serangkaian nilai, keyakinan, cara pandang, ritual dan institusi dari sebuah kelompok atau populasi (Morris, 1969; dalam Brooks, 2011). Kelompok itu bisa berbentuk kecil seperti tetangga, sekolah atau masyarakat atau berbentuk besar seperti ras, etnik, dan kelompok status sosial. Budaya memberikan cara melihat dunia dan bersamaan dengan pengaruh lain, menentukan pola perasaan dan perilaku sehari-hari (Brooks, 2011).

Budaya memberikan relung perkembangan yang mencakup : (1) latar belakang fisik dan sosial bagi orang tua dan anak, (2) karakter psikologis yang dihargai oleh orang tua dan anak, dan (3) perilaku yang dianjurkan bagi anggota keluarga. Dengan demikian, budaya membentuk kisaran yang luas pada perilaku pengasuhan, dari nilai umum yang diajarkan orang tua hingga aspek nyata dalam keseharian (Harkness & Super, 2002, dalam Brooks, 2011).

Jadi, bagaimana kaitan antara budaya dalam stres pengasuhan ibu?. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, akan dibahas sedikit mengenai stres pengasuhan merupakan bagian dari psikopatologi. Ibu yang mengalami kecemasan, menarik diri, depresi bisa diakibatkan oleh stressor-stressor yang ada selama proses pengasuhan, ibu yang tidak mampu mengatasi stressor tersebut ditambah lagi ibu memiliki kepribadian introvert, akhirnya dapat menimbulkan stres pengasuhan, gangguan-gangguan psikologis, dan perilaku abnormal (seperti kasus ibu yang tega membunuh anaknya sendiri). Perilaku abnormal ibu ini telah mengalami gangguan mental. Kitayama & Cohen (2007) mengungkapkan bahwa peran faktor budaya dalam penyebab gangguan mental ini kompleks dan bervariasi sebagai sebuah fungsi dari gangguan tertentu dan keplastisitasnya.

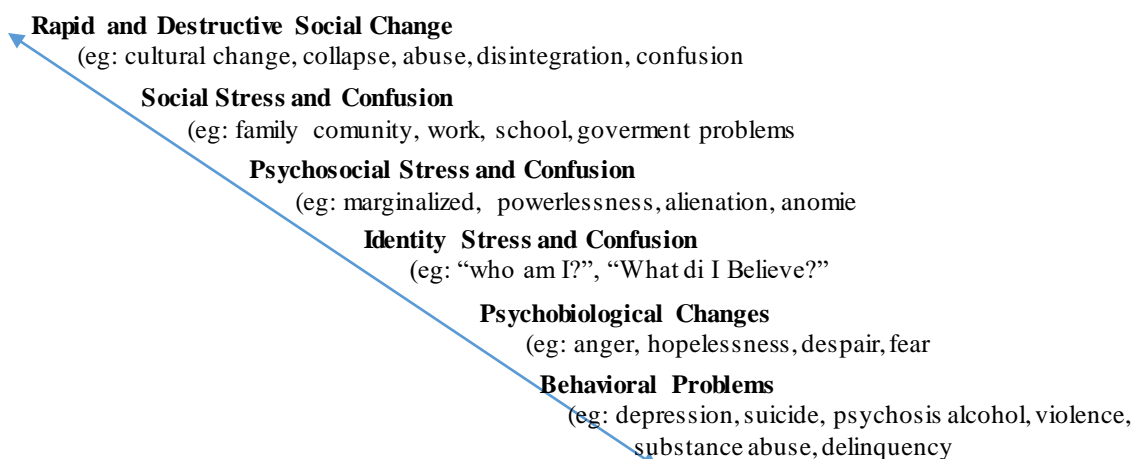
Sejauh gangguan mental memiliki pengaruh biologis yang kuat (misal : bentuk tertentu dari gangguan depresi), gangguan menjadi bukti kuat homogenitas lintas budaya sebab kesamaan biologis, dan pengaruh dapat diminimalisir. Meskipun, gangguan mental dipengaruhi dan dibentuk oleh pembelajaran dan faktor konteks lain, sehingga

memiliki lebih keplastisitasan perilaku, faktor budaya memiliki peran kritis di dalamnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan yang erat antara budaya dalam stres pengasuhan ibu.



Faktor budaya mempengaruhi dan membentuk gangguan mental melalui sejumlah faktor (Leighton & Murphy, 1961; Marsella, 1982, 1987; dalam Kitayama & Cohen, 2007) :

1. Budaya menentukan tipe dan parameter fisik dan stressor psikososial
2. Budaya menentukan tipe dan parameter mekanisme koping dan sumber yang digunakan memediasi stressor
3. Budaya menentukan dasar kepribadian, termasuk, namun tidak terbatas, struktur diri, konsep diri, dan kebutuhan/sistem motivasi
4. Budaya menentukan sistem bahasa individu, dan bahasa membantu kita dalam mempersepsikan, mengklasifikasikan, dan mengorganisasikan respon kenyataan
5. Budaya menentukan standar normal, penyimpangan, dan kesehatan individu dan masyarakat. Ini berpengaruh terhadap kesehatan dan sikap, seperti treatment dan praktik.
6. Budaya menentukan pengklasifikasian berbagai gangguan dan penyakit. Seluruh gangguan mental merupakan spesifikasi budaya, dan tidak sederhana didesign oleh para profesional Barat sebagai gangguan eksotis.
7. Budaya menentukan pola pengalaman dan pengekspresian psikopatologi, termasuk faktor kemunculan, manifestasi, perjalanan, dan hasilnya.



Sociocultural pathways to distress, deviance, and disorder (Marsella, Austin & Grant, 2005).

Konsep kerangka di atas penting jika dikaitkan dengan peran lintas budaya dalam mempengaruhi gangguan mental ibu, sebab di zaman globalisasi sekarang ini, budaya tradisional dihadapkan pada budaya Barat dan terjadi perubahan sosial yang sangat cepat, individu meninggalkan budaya setempat tanpa memiliki identitas etnik yang kuat dan berkelanjutan dengan masa lalu mereka, yang akhirnya menghasilkan konflik, kebingungan, dan putus asa (Marsella, dkk, 2005, dalam Kitayama & Cohen, 2007).

Perubahan sosial yang cepat terkait dengan fenomena pergeseran peran perempuan. Perempuan yang semula secara tradisional ditempatkan dalam lingkup rumah tangga (domestik) bergeser ke arah yang lebih luas yang disebut sektor publik. Para ibu sekarang ini banyak yang bekerja di luar rumah, sehingga hal ini menyebabkan waktu kebersamaan dengan anak semakin berkurang. Ibu kemudian harus membagi perannya sebagai orang tua dan perannya sebagai wanita bekerja. Peran ganda yang dirasakan ibu ini menuntut ibu harus bertanggung jawab atas perannya tersebut, namun stressor-stressor yang ada bisa berakibat pada lemahnya kemampuan ibu dalam mempertahankan perannya yang akhirnya ibu mengalami stres sosial dan stres secara psikologis serta kebingungan. Dukungan sosial yang rendah, himpitan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga juga rendah, serta tuntutan peran dan stres yang dirasakan ibu menjadi faktor terjadinya perubahan-perubahan psikobiologis dalam diri ibu. Ibu merasakan kemarahan, keputusasaan, kecemasan, ketakutan akan ketidakmampuan dalam menjalankan peran gandanya ini, kemudian timbul dalam bentuk permasalahan perilaku, seperti mengalami depresi, ingin bunuh diri, kekerasan terhadap anak, bahkan sampai membunuh anaknya.

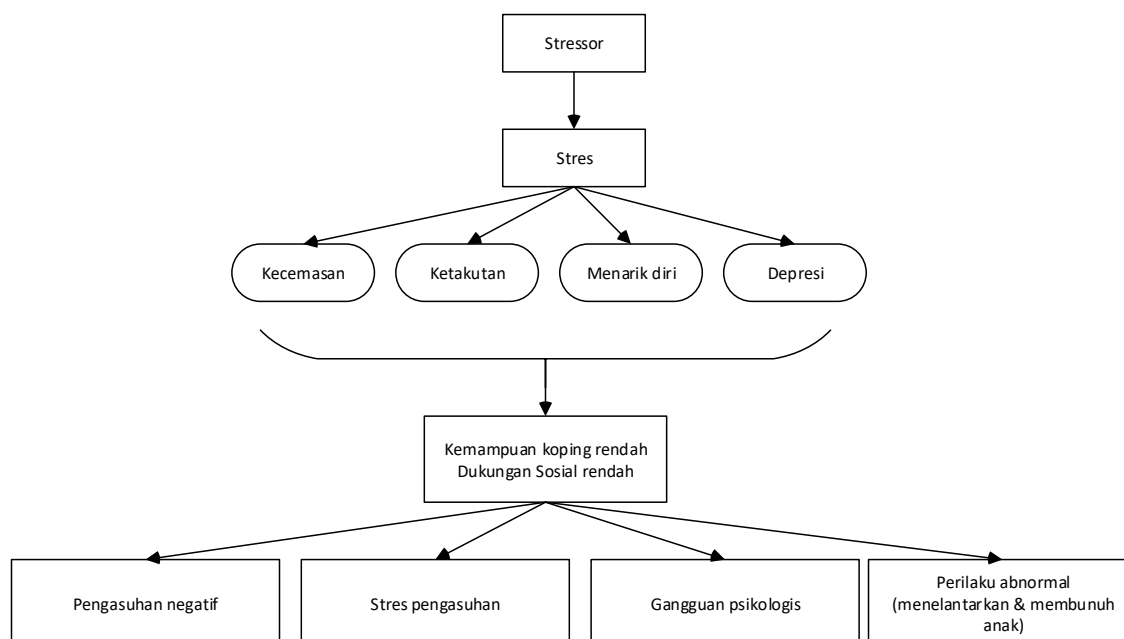
Stres adalah kondisi yang menuntut respon tertentu dan sistem penyesuaian dari seseorang yang memerlukan energi fisiologis dan psikologis, tergantung dari persepsi individu terhadap bahaya atau situasi yang menekan tersebut (Sundberg, Winebarger & Taplin, 2002). Tekanan waktu, terbatasnya sumber bantuan atau sumber keuangan adalah kesulitan-kesulitan yang dapat menimbulkan stres. Kejadian-kejadian stres, tekanan besar yang dirasakan dapat mengurangi sistem kekebalan dan menimbulkan kesulitan tubuh seseorang untuk bertarung melawan penyakit. Hal tersebut disebabkan karena stres merupakan tuntutan atau tugas berat yang dialami sistem individu atau keluarga yang dapat menghasilkan ketegangan, kecemasan, dan membutuhkan jalan keluar dalam menghadapinya (Phelps, dkk, 2009).

Child rearing stress dialami orang tua dalam mendampingi anak mereka, apalagi pada keluarga yang beresiko tinggi karena menghadapi masalah klinis anak. Penggunaan *index parenting stress* untuk melihat bagaimana orang tua mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah anaknya, kepribadian orang tua (kepuasan pernikahan, peran orang tua, kesejahteraan psikologis dan tekanan ekonomi) dan kesulitan hidup, karakteristik anak dan ukuran keluarga (Abidin, 1995).

Stres yang dialami orang tua perlu ditelusuri lebih dahulu dengan mengetahui pandangan orang tua tentang stres tersebut, apakah berhubungan dengan fungsi mereka sebagai orang tua, atau melihat pandangan mereka tentang sumber yang berhubungan dengan stres (Abidin, 1995). Stressor yang dipersepsikan orang tua berkaitan dengan masalah dalam pekerjaan, finansial, perkawinan, dan hubungan dengan orang lain, keterlibatan dengan dinas sosial atau layanan keluarga, keluarga besar, masalah kesehatan dan kondisi lain yang dapat diidentifikasi oleh orang tua, pada salah satu orang tua maupun keduanya (Elliot, 1994).

Hidayati (2012) menyimpulkan bahwa stres pegasuhan merupakan stres yang dialami orang tua dalam proses pengasuhan yang melibatkan serangkaian cara mengatasi perilaku dan berkomunikasi dengan anak (sosialisasi, pengajaran), perawatan atau pengasuhan (mengasuh, melindungi), mencari penyembuhan bagi anak, serta pengaruh stres tersebut terhadap kehidupan pribadi dan keluarga.

Secara keseluruhan, penulis menyimpulkan terjadinya stres pengasuhan pada ibu seperti pada bagan berikut :



Penelitian Lintas Budaya tentang Stres Pengasuhan

Penelitian dalam berbagai negara menunjukkan faktor-faktor penyebab stres pengasuhan pada orang tua juga berbeda-beda, faktor resiko keluarga dipengaruhi oleh anak dan proteksi keluarga adalah faktor sosial ekonomi dan pekerjaan yang berbahaya. Indikator ketidakuntungan latar belakang sosial demografi dan penekanan ekonomi merupakan hal yang umum pada kebanyakan resiko keluarga, yaitu tingkat pendidikan yang rendah, status *single parent*, ketidakstabilan kerja, kehilangan pekerjaan, kemiskinan, dan bantuan keuangan (Bagdasaryan, 2005; Liitle et al, 2004; Mullis et al, 2012, dalam Padilla, dkk, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Padilla, dkk, (2015), pada negara Spanyol, terdapat peningkatan pertumbuhan dalam keluarga pada tahun-tahun sebelumnya (Byrne et al, 2013., Hidalgo et al, 2010., Rodrigo & Byrne, 2011, dalam Padilla, dkk, 2015). Mayoritas faktor resiko keluarga dipengaruhi oleh ibu tunggal dengan tingkat pendidikan rendah, pekerjaan berbahaya, dan situasi finansial (Menendez, dkk, 2010). Untuk alasan tersebut, para perempuan di negara Spanyol ini cenderung memiliki ketergantungan lebih besar pada pelayanan sosial (Rodrigo and Byrne, 2011, dalam Padilla, dkk, 2015). Di Portugal, penelitian fokus pada kemampuan dan kekuatan keluarga beresiko seperti bagaimana mereka menggunakan pelayanan kesejahteraan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga ini memiliki profil sosial ekonomi yang genting (Matos and Sousa, 2004, 2006; Sousa et al., 2007; Sousa and Ribeiro, 2005). Penelitian dilakukan pada sampel Amerika Utara bahwa pengalaman tertinggi dari stres pengasuhan adalah

merupakan satu dari karakteristik psikologis yang disebut keluarga beresiko (Anderson, 2008; Raikes dan Thompson, 2005, dalam Padilla, dkk, 2015).

Penelitian yang dilakukan Padilla, dkk (2015) juga mengungkapkan hubungan antara stres pengasuhan orang tua dan munculnya peristiwa kehidupan yang negatif, penelitian menunjukkan tingkat stres yang tinggi orang tua terkait dengan pengasuhan yang tidak pantas akan praktik dan interaksi orang tua anak yang negatif (Coyl et al, 2002; Martorell dan Bugental, 2006) seperti masalah perilaku anak dan psikopatologi anak (Baker et al, 2003). Jones & Prinz (2005) mengungkapkan terdapat data yang mendukung hipotesis persepsi orang tua akan diri mereka sendiri berpengaruh terhadap penyesuaian pada anak mereka. Kompetensi yang rendah dari orang tua dihubungkan dengan kehadiran gejala depresi, stres orang tua yang tinggi, dan persepsi orang tua bahwa anak satu merupakan seorang anak yang sulit (Coleman & Karraker, 2000; Sanders & Woolley, 2005; Wong et al, 2003).

Beberapa penelitian di Spanyol (Padilla, dkk, 2015) menunjukkan keluarga yang beresiko menunjukkan seorang ibu cenderung pecah dan tidak fokus akan kemampuannya sebagai pengasuh. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ibu-ibu dari Portugal dilaporkan memiliki stres yang lebih tinggi dalam hubungan mereka dengan anak-anaknya, merasa lebih berkhasiat sebagai orang tua, dan akumulasi jumlah yang lebih tinggi dari peristiwa stres dibandingkan dengan ibu-ibu di Spanyol. Pada ibu-ibu dari Portugal, stres pengasuhan anak dihubungkan dengan lingkungan yang penuh stres dan dampak emosional mereka. Meskipun, ibu-ibu dari Spanyol beresiko mengalami kejadian negatif akan persepsi mereka sebagai orang tua. Hasilnya menunjukkan bahwa keluarga yang tinggal di lingkungan stres atau yang terkena peristiwa negatif akan cenderung mengalami stres yang tinggi juga, dan pandangan yang negatif akan peran mereka sebagai orang tua.

Pada penelitian longitudinal ibu berkulit hitam dengan tingkat ekonomi rendah, seperti yang dilakukan Jackson, dkk, (2009) menemukan bahwa ibu yang memiliki dukungan ekonomi dari ayahnya anak-anak akan menurunkan stres pengasuhan dibandingkan yang tidak memiliki dukungan terhadap anak-anaknya. Peningkatan stres pengasuhan ibu secara positif berhubungan dengan intensnya masalah perilaku pada anak-anak mereka.

Stres pengasuhan orang tua dianggap sebagai faktor kunci dalam menjelaskan performansi negatif beberapa orang tua beresiko. Pengurangan stres pengasuhan orang tua merupakan salah satu target dari banyaknya intervensi psikososial dalam mendukung

dan melestarikan keluarga (Hidalgo, et al, 2010; Kumpfer dan Alvarado, 2003, dalam Padilla, et al, 2015).

Psikologi Perkembangan Dan Stres Pengasuhan

Psikologi perkembangan adalah bidang psikologi yang menaruh perhatian pada perubahan dalam perilaku seiring berjalannya waktu. Para ahli psikologi perkembangan berusaha untuk mendefinisikan dan menjelaskan jalannya perubahan *developmental* ini. Perubahan-perubahan apa yang terjadi seiring berjalannya waktu dan apa yang menyebabkannya?. Banyak perubahan *developmental* yang terjadi karena interaksi antara pertumbuhan biologis dengan lingkungan tempat tinggal seorang individu. Dalam penelitian-penelitian awal, para ahli psikologi perkembangan sering berdebat mengenai lebih penting manakah antara biologi dengan lingkungan dalam pertumbuhan. Akhir-akhir ini para ahli psikologi perkembangan semakin menyadari bahwa dua hal itu sebenarnya tak terpisahkan. Artinya, perkembangan sebagaimana yang kita ketahui tidak akan terjadi tanpa adanya interelasi yang dekat antara biologi dan lingkungan (Matsumoto & Lynch, 1994).

Tema makalah ini adalah stres pengasuhan pada ibu, stres pengasuhan pada ibu tidak akan terjadi begitu saja tanpa adanya stressor-stressor yang mempengaruhinya. Ibu yang tidak mampu melakukan *coping* atas segala permasalahannya serta rendahnya dukungan sosial yang ibu dapati tentu akan memperparah kondisi psikologis ibu, ibu dapat mengalami kecemasan dan depresi. Kumar & Rebson, 1984, dalam Fomby, (2016) menegaskan bahwa depresi secara umum terjadi pada wanita yang memiliki anak-anak kecil. Rafferty, Griffin & Robokos, 2010; Taylor et al, 2008, dalam Fomby, (2016) menghasilkan stressors dihubungkan pada pertumbuhan keluarga, atau dari ketidakhadiran ekonomi dan sumber sosial untuk coping terhadap stressor ini. Perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap fase perkembangan karena adanya interaksi antara pertumbuhan biologis dan lingkungan tempat tinggal individu tersebut.

Jika dikaitkan dengan pertumbuhan biologis ibu yang memasuki pada fase perkembangan dewasa awal dan dewasa madya. Tetapi disini penulis lebih memfokuskan pada masa dewasa awal (Hurlock, 1980) menetapkan usia 18-40 tahun sebagai masa dewasa awal). Menurut penulis sendiri kebanyakan kasus ibu mengalami depresi dan stres pengasuhan terletak pada masa dewasa awal, sebab terjadi penyesuaian diri dari masa remaja ke masa dewasa, tuntutan dan permasalahan yang lebih kompleks, mengalami peran ganda sebagai ibu dan sebagai wanita bekerja, serta pada masa dewasa awal biasanya ibu masih memiliki anak kecil sehingga stressor yang dialami ibu

meningkat (senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumar & Rebson, 1984). Hurlock (1990) mengemukakan ciri-ciri pada masa dewasa awal adalah masa dewasa awal sebagai masa pengaturan, masa usia reproduktif, masa bermasalah, masa ketegangan emosional, masa keterasingan sosial, masa komitmen, masa ketergantungan, masa perubahan nilai, masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru, masa kreatif.

Tugas perkembangan yang diemban ibu (dewasa awal) (Havighurst, 1961, dalam Hurlock, 1990) adalah : mulai bekerja, memilih pasangan, belajar hidup dengan tunangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

Perkembangan kognitif bagi seorang ibu yang memasuki masa dewasa awal akan lebih baik kemampuan menganalisa terhadap suatu permasalahan dibandingkan pada masa remaja. Keating (1990, dalam Santrock, 1995) mengemukakan bahwa beberapa orang dewasa lebih mampu menyusun hipotesis daripada remaja dan menurunkan suatu pemecahan masalah dari satu permasalahan, banyak orang dewasa yang tidak berpikir dengan cara operasional formal sama sekali.

William Perry (1970, dalam Santrock, 1995) mencatat perubahan-perubahan penting tentang cara berpikir orang dewasa muda yang berbeda dengan remaja. Perry percaya bahwa remaja sering memandang dunia dalam dualisme pola polaritas mendasar (seperti benar/salah, kita/mereka, atau baik/buruk). Pada waktu kaum muda mulai matang dan memasuki tahun-tahun masa dewasa, mereka mulai menyadari perbedaan pendapat dan berbagai perspektif yang dipegang orang lain, yang mengguncang pandangan dualistik. Pemikiran dualistik digantikan oleh pemikiran beragam, saat individu mulai memahami bahwa orang dewasa tidak selalu memiliki semua jawaban.

Harapannya pada ibu telah mampu mengembangkan dan menerapkan pemikiran beragam, sehingga ketika stressor-stressor itu hadir, ibu mampu mengatasinya dan mencari alternatif solusi yang lain. Namun, kenyataannya tidak semua ibu mampu mengatasi masalahnya dengan baik. Masalah dan stressor yang ada justru membuat ibu semakin terpuruk dan berdampak pada mengalami gangguan mental kemudian muncul dalam perilaku abnormal. Jadi, peran budaya dapat mempengaruhi kondisi perkembangan ibu yang memasuki masa dewasa. Perempuan yang sejak dini (dari keluarga dan lingkungan) telah terdidik dan terbiasa untuk mandiri, akan mempengaruhi kehidupannya di masa selanjutnya untuk menjadi perempuan tangguh dan mampu mengambil keputusan sendiri. Tentunya perempuan yang seperti ini akan jarang mengalami stres pengasuhan dalam keluarganya.

Psikologi Abnormal Dan Stres Pengasuhan

Salah satu bidang lintas budaya yang paling aktif adalah penyelidikan tentang peran budaya dalam memahami, assessmen, dan treatment terhadap perilaku abnormal. Ada beberapa tema yang memandu penelitian dan arah berpikir dalam psikologi abnormal. Menurut Matsumoto (1994) ada tiga pertanyaan penting menyangkut perilaku dan psikologi abnormal, yaitu : apakah perilaku itu dianggap abnormal?, kemudian kaitan antara perilaku abnormal dan kemampuan untuk mendeteksinya (assessmen)?, dan yang terakhir adalah bagaimana melakukan treatment terhadap perilaku abnormal tersebut saat perilaku terdeteksi.

Ketiga pertanyaan di atas memiliki relevansi khusus dalam kaitannya dengan budaya, karena budaya sendiri juga menambahkan dimensi penting dalam pendekatan terhadap abnormalitas dan perawatannya (Marsella, 1979, dalam Matsumoto, 1994). Matsumoto (1994) juga mengungkapkan apakah definisi normalitas dan abnormalitas berbeda-beda secara lintas budaya, atau apakah ada standar-standar yang universal untuk mengukur abnormalitas?. Apakah masing-masing budaya memiliki tingkat perilaku abnormal yang berbeda-beda?. Apakah perilaku abnormal diungkapkan dengan cara yang sama di semua budaya, atau apakah kita bisa menemukan pola-pola perilaku abnormal yang khas secara kultural?.

Jika dikaitkan dengan pertanyaan yang diungkapkan oleh Matsumoto di atas, jelas bahwa perilaku yang dianggap abnormal tidak dapat dipisahkan dari kepekaan kultural dalam mendefinisikan, melakukan assessment dan treatment terhadap individu yang mengalami gangguan psikologis. Apakah perilaku ibu yang dengan teganya membunuh anaknya hanya karena himpitan ekonomi keluarga, atau karena anaknya lahir dengan perkembangan yang tidak normal, maka apakah perilaku ibu tersebut dapat dikatakan abnormal?. Dalam mendefinisikan perilaku abnormal, psikolog maupun para psikiater biasanya akan mengambil salah satu di antara beberapa pendekatan yang berbeda, yang mencakup pendekatan statistik dan aplikasi kriteria “kerusakan” atau inefisiensi, penyimpangan, dan distress subjektif (Matsumoto, 1994).

Dari pendekatan perbandingan statistik, perilaku ibu dapat didefinisikan sebagai abnormal sebab kemunculannya masih jarang terjadi diantara populasinya. Menurut pendekatan lainnya bahwa abnormalitas terpusat pada apakah perilaku seorang individu bisa dianggap cacat, kerusakan, inefisiensi dalam menjalani perannya sehari-hari. Sulit dibayangkan bahwa ibu yang mengalami stres pengasuhan dan kemudian tidak optimal dalam merawat anaknya, bisa jadi perilaku ibu tidak memperdulikan kebutuhan anak,

melakukan tindakan kekerasan terhadap anak, bahkan sampai membunuhnya sedang menjalani fungsi normalnya sehari-hari sebagai seorang ibu. Kemudian jika meninjau perilaku ibu di atas dari sudut pandang penyimpangan, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu tersebut mengalami penyimpangan dan berlawanan dengan norma-norma sosial, sehingga dapat dikatakan sebagai perilaku abnormal. Terakhir, mendefinisikan abnormalitas berdasarkan laporan distress subjektif. Seseorang mengalami distress tergantung pada bagaimana ibu tersebut diperlakukan oleh orang lain. Jika ibu terus menerus mendapatkan tekanan dari orang lain, tentu hal ini akan membuat ibu memiliki perasaan tertekan dan berakhir pada mengalami gangguan psikologis.

Kembali kepada kasus ibu yang mengalami stres pengasuhan sehingga dengan teganya melakukan pembunuhan atas anak kandungnya sendiri, dapat dikatakan ibu memiliki gangguan psikologis, seperti depresi. Depresi yang diakibatkan oleh stres pengasuhan, jika dikaitkan dengan budaya, tentu akan memiliki makna yang berbeda-beda, budaya memiliki peran tersendiri dalam membentuk tidak hanya pengalaman individual atas gangguan psikologis saja, tetapi juga respon individu tersebut pada teknik-teknik perawatan. Dalam memahami dan mengidentifikasi perilaku abnormal dapat dikaitkan dari kajian lintas budaya. Sebagai contoh, kasus ibu dalam skenario di atas akan dipandang terganggu dan cukup banyak terjadi pada negara-negara berkembang yang penduduknya masih terhimpit dari segi perekonomian. Faktor ekonomi masih menjadi alasan utama, serta kurangnya ibu mendapatkan dukungan sosial.

Tidak hanya di negara berkembang saja, di negara maju yang perekonomian negaranya sudah membaik seperti Amerika sendiri kasus ibu yang menelantarkan anaknya hingga membunuh anaknya juga cukup banyak terjadi. Di banyak kebudayaan Barat, ada suatu keyakinan yang kuat tentang keterpisahan antar individu. Di masyarakat Barat, lebih bersifat independensi atau ketidak tergantungan masing-masing diri yang terpisah. Menurut Matsumoto (1994) bahwa konsep independen tentang diri ini, individu cenderung memusatkan perhatian pada sifat-sifat internal seperti kemampuan diri, kecerdasan, ciri-ciri kepribadian, tujuan-tujuan, kesukaan, atau sifat-sifat diri, mengekspresikannya di ruang publik dan mengkonfirmasi sifat-sifat ini secara privat melalui perbandingan sosial. Berdasarkan konsep independensi ini, di budaya Barat, kasus ibu yang mengalami stres pengasuhan akan membentuk kepribadian individu yang lebih mementingkan dirinya sendiri, terpisah dari lingkungannya, sehingga rendahnya dukungan sosial dan kurang mendapatkan jaringan kekerabatan yang luas. Pada saat ibu mengalami masalah, rendahnya dukungan sosial ini akan memperparah kondisi

kepribadian ibu. Ibu akan mengalami kecemasan, ketakutan, depresi dan melakukan tindakan di luar batas kenormalan.

Ada beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa kelompok-kelompok budaya mengalami tingkat distress yang berbeda-beda dalam kaitannya dengan gangguan psikologis. Kleinman (1988, dalam Matsumoto, 1994) menguraikan penelitian yang mengindikasikan bahwa individu-individu Cina dan Afrika yang depresi melaporkan bahwa mereka mengalami lebih sedikit rasa bersalah dan malu dibandingkan individu Euro-Amerika dan Eropa yang depresi. Namun individu Cina dan Afrika melaporkan lebih banyak keluhan somatik. Matsumoto (1994) menjelaskan ada beberapa kelompok budaya yang menganut nilai-nilai yang menekan orang untuk tidak melaporkan atau terlalu memperhatikan distress subjektif. Ini berbeda dengan nilai orang Barat yang mementingkan pengungkapan diri.

Dari data WHO Mental Health Survey, Kesler dkk (2009, dalam Subandi, 2015) menyebutkan bahwa gangguan jiwa adalah problem yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat umum. Gangguan ini lebih sering timbul pada usia muda, dibandingkan dengan penyakit kronis lain. Yang lebih memprihatinkan adalah bahwa gangguan ini menimbulkan beban yang berat bagi masyarakat. Selanjutnya dari WHO Fact Sheet No. 396 (2014, dalam Subandi, 2015) disebutkan bahwa secara global 400 juta orang menderita depresi, 60 juta mengalami gangguan afektif bipolar, 21 juta orang menderita skizofrenia, 35 juta mengalami demensia.

Depresi sendiri adalah gangguan dalam diri yang diukur melalui perasaan laporan diri dengan hadirnya kesedihan atau hilangnya empati atau tidak tertarik pada kegiatan yang memberikan kesenangan (Kessler, Andrew, Mroczek, Ustun & Wittchen, 1998, dalam Fomby, 2016). Depresi pengasuhan ibu ditujukan pada wanita karena hubungannya dengan pekerjaannya dan harus dikompromikan juga akan akademik anak-anak, sosial dan perkembangan emosi anak (Augustine & Crosnoe, 2010; Downey & Coyne, 1990, dalam Fomby, 2016).

Kajian lintas budaya mengenai depresi mencatat banyak variasi dalam gejala. Ada kelompok-kelompok budaya (seperti Nigeria) yang cenderung lebih jarang mengalami perasaan tak berharga yang ekstrem. Beberapa budaya lain (seperti Cina, dalam penelitian Kleinman, 1988) lebih sering melaporkan keluhan-keluhan somatik atau tubuh, seperti skizofrenia, tingkat kemunculan depresi juga bervariasi dari satu budaya ke yang lain (Marsella, 1980, dalam Subandi, 2015). Sedangkan di Indonesia sendiri masalah kesehatan jiwa sampai saat ini juga masih belum menjadi prioritas bagi pemerintah (Thong, 2011, dalam Subandi, 2015). Hasil Riset Dasar 2013 menunjukkan

bahwa prevalensi gangguan jiwa berat di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah yang paling tinggi di Indonesia, yaitu 2,7% per 1000 penduduk, di atas angka prevalensi secara nasional. Demikian juga untuk gangguan mental emosional, Daerah Istimewa Yogyakarta berada dalam urutan nomor 4 tertinggi setelah Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Jawa Barat, yaitu berada di atas prevalensi gangguan mental emosional secara nasional yaitu 6,0 persen (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013, dalam Subandi, 2015).

Neuropsikologi Dan Budaya

Budaya dan otak secara historis telah sering menjadi subjek dalam berbagai bentuk wacana. Tetapi pengakuan yang berkembang dari luasnya keplastisan otak, dasar evolusi dari kognisi, dan evolusi dari budaya dan otak menerangkan bahwa budaya dan proses syaraf telah terjalin. Penelitian-penelitian terbaru tentang cara dimana perilaku individu dalam suatu kelompok atau berada dalam kelompok yang berbeda dan fungsi syaraf dalam mendasarinya, sehingga membuka jalan munculnya lapangan baru yaitu *neuroscience* budaya. Diantara banyaknya fungsi otak, otak adalah penghubung untuk mengaktifkan perilaku sosial dan untuk beradaptasi dengan pengelompokan sosial dan pola yang baru. Beberapa penghubung ini adalah hasil dari evolusi bersama budaya dan otak. Praktik budaya beradaptasi dengan kendala saraf, dan otak beradaptasi terhadap praktik budaya. Sirkuit lainnya adalah penghubung sebagai hasil belajar, terutama pembelajaran implisit. Otak adalah spons budaya, organ budaya, berfungsi dalam memfasilitasi interaksi fisik dan dunia sosial (Ambady & Bharucha, 2009).

Pengujian bagaimana perbedaan faktor genetik dalam lintas budaya mempengaruhi perilaku dan respon syaraf. Membandingkan aktivasi syaraf pada individu dengan genetik yang sama dan asal usul etnis yang tinggal pada budaya yang berbeda-beda. Kematangan konsep dan metodologi dalam tiga area *neuroscience* (sosial, kognitif, dan *neuroscience* afektif) dan pencitraan genomik¹ memberikan dasar yang kuat untuk memeriksa saling mempengaruhi kekuatan budaya dan biologis pada seluruh kehidupan. Kita memprediksikan bahwa kemajuan perilaku genetik manusia, pemahaman kita akan perilaku dan syaraf pada lingkungan budaya akan menjadi lebih jelas. Pemeriksaan *neuroscience* budaya memberikan kesempatan menarik untuk memeriksa saling interaksi budaya dan biologi di berbagai tingkat analisis, dari gen dan

¹ Genomic adalah disiplin dalam genetika yang berlaku DNA rekombinan, metode sekuensing DNA, dan bioinformatika urutan, merakit, dan menganalisis fungsi dan struktur genom (set lengkap DNA dalam satu sel dari organisme) <https://www.translate.com>

otak untuk pikiran dan perilaku, seluruh rentang kehidupan (Ambady & Bharucha, 2009).

Dikaitkan dengan kasusnya stres pengasuhan karena ibu mengalami depresi, ternyata memiliki pengaruh dan hubungan yang kuat dalam fungsi kognitif (khususnya *executive function*) menjadi rendah. Individu yang mengalami depresi maka akan berhubungan dengan ketidakberfungsian dalam pengontrolan dan pengaturan proses kognitif. Kegagalan perform merupakan bukti pengontrolan kognitif termasuk atensi langsung, pengaturan perilaku, penyusunan strategi, perencanaan, memonitor performansi dan melakukan koding dalam kerja memori (Pizzagalli, 2010). Konsep kognitif ini banyak dipergunakan dalam wilayah lobus frontal (Stuss & Levine, 2002) dan ketidakberfungsian dalam lobus frontal menjadi pemicu dalam timbulnya depresi (Pizzagalli, 2010). Model neurobiologis menjelaskan bahwa kemungkinan depresi dimediasi oleh menurunnya *dorsolateral prefrontal* (kognisi) dan peningkatan *ventrolateral* (afeksi) aktivitas prefrontal korteks (Mayberg, 2003, dalam Quinn, dkk, 2012).

Basso, dkk, (2007) menjelaskan bahwa kecemasan menunjukkan dampak dari tugas performansi neuropsikologis pada depresi. Pada individu yang mengalami *major depressive disorder* (MDD) komorbid dengan kecemasan akan menunjukkan kerusakan dalam pengulangan dan merekognisi memori tetapi tidak pada penurunan kerja memori (Basso, dkk, 2007). Kemampuan verbal memory dalam merecall dihubungkan pada lobus frontalis sebelah kiri (Milner, 1974; Perret, 1974; Stuss et al, 1998, dalam Quinn, dkk, 2012) dan kerusakan bagian lobus frontalis sebelah kiri telah diobservasi pada individu dengan depresi (Davidson, 1998; Davidson & Irwin, 1991, dalam Quinn, dkk, 2012). Meskipun, peningkatan aktivitas frontalis sebelah kiri dan pengurangan aktivitas posterior sebelah kanan juga ditemukan pada pasien dengan depresi, tetapi aktivitas ini lebih menonjol pada pasien dengan melancholia dan kecemasan (Kemp et al, 2010a; Pizzagalli et al, 2002, dalam Quinn, dkk, 2012). Peningkatan keparahan depresi juga berhubungan pada besarnya kerusakan fungsi neuropsikologis (Austin et al, 1999, dalam Quinn, 2012). Dalam kajian meta analisis oleh McDermott dan Ebmeier (2009), keparahan depresi dihubungkan pada ketidakberfungsian dari *episodic memory*, *executive function* dan proses kecepatan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan antara neuropsikologi dan budaya dalam mempengaruhi seseorang mengalami depresi. Budaya seperti lingkungan tempat tinggal dimana seseorang hidup juga akan mempengaruhi tingkat keparahannya mengalami depresi. Di Indonesia sendiri, khususnya di daerah

pedesaan yang umumnya masyarakatnya masih berada pada status ekonomi sosial rendah dan tingkat pendidikannya juga rendah, individu yang mengalami depresi akan diperlakukan dengan tidak layak seperti dipasung, agar tidak mengganggu orang lain.

Hubungan antara neuropsikologi terhadap stres pengasuhan pada ibu juga dapat dilihat dari fungsi otak dalam mempengaruhi perilaku ibu, khususnya pada bagian lobus frontalis. Lobus frontalis berfungsi untuk bertanggung jawab atas perencanaan rangkaian perilaku dan untuk beberapa aspek ekspresi memori dan emosional (Graybiel, Aosaki, Flaherty, & Kimura, 1994). Individu yang mengalami kerusakan pada bagian lobus frontalis khususnya pada bagian prefrontal cortex, maka individu tersebut tidak mampu mengikuti konteks yang ada, sehingga mereka berperilaku tidak pantas dan impulsif (Kalat, 2007). Ini yang terjadi pada ibu yang mengalami stres pengasuhan, sehingga perilakunya juga terkadang memperlihatkan perilaku tidak pantas dan impulsif, seperti menelantarkan anak, memukul, bahkan sampai membunuh anaknya.

Kesimpulan

Pengasuhan positif yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya sangat diperlukan dalam mempengaruhi tumbuh kembang mereka. Namun, terkadang terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua tidak mampu memberikan pengasuhan positif disebabkan karena himpitan ekonomi keluarga, sehingga anak-anak tidak terfasilitasi dari segi materi dan fisik. Faktor ekonomi ini yang mengharuskan ibu untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga dan menjalankan peran ganda, yaitu sebagai ibu dan sebagai perempuan bekerja. Banyaknya hal yang harus dipikirkan dan dipenuhi ibu, serta stressor yang hadir silih berganti, dapat membuat ibu mengalami kecemasan dan parahnya menjadi depresi. Ibu yang telah mengalami stres dan depresi ini tentunya akan berdampak negatif terhadap pengasuhan anak-anaknya.

Daftar Pustaka

- Abidin, R.R. (1995). *Parenting Stress Index-profesional manual*. 3rd.Ed.Odessa FL : Psychological Assessment Resources.
- Ambady, N., & Bharucha, J. (2009). *Culture and The Brain. Current Directions in Psychological Science*. Downloaded from cdp.sagepub.com at Universitas Gadjah Mada

- Anjarsari, N. (2014). Prinsip Emik dalam Memahami Dinamika Psikologis Pasien Scizophrenia di Jawa. *Buletin Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Vol 22. No.2. 94-99
- Anderson, P. A., & Telleen, S. L. (1992). The relationship between social support and maternal behaviors and attitudes: A meta-analytical review. *American Journal of Community Psychology*, 20, 753–774.
- Basso MR, Lowery N, Ghormley C. (2007) Comorbid anxiety corresponds with neuropsychological dysfunction in unipolar depression. *Cognitive Neuropsychiatry* 12: 437–456.
- Berk, L. (2010). *Development Through The Lifespan. Fifth Edition*. Boston : Pearson Education Inc.
- Brooks, Jane., (2011). *The Process of Parenting. Eight Edition*. New York : McGraww Hill Companies.
- Conger, R.D., & Conger, K.J., (2002). Resilience in Midwestern Families : Selected Findings from the First Decade of a Prospective Longitudinal Study. *Journal of Marriage and Family* 64, 361-373.
- Cooper, C.L & Watson, M. (1991). *Cancer and Stress : Psychological, biological & Coping stress*. Newyork : John Wiley & Sons.
- Daulay, Nurussakinah. (2015). Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Subjektif : Kajian Metaanlisis. *Proceeding*. Surabaya :Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Dunn, E., Burbine, T., Bowers, A., & Tanleff-Dunn, S. (2001). Moderators of Stress in Parent of Children with Autism. *Journal of Community Mental Health*, 37, 451-477.
- Elliot, R.S. (1994). *From stress to strength : how to lighten your load and save your life*. New York : Bantam Books.

- Ello, L., & Donovan, S. (2005). Assessment of the Relationship Between Parenting Stress and a Child's Ability to Functionally Communicate. *Research on Social Work Practice*, Vol 15. No. 6, pp 531-544. DOI: 10.1177/1049731505278928.
- Field, Tiffany.(1995). *Psychologically Depressed Parents, dalam Handbook of Parenting*, ed. Marc H Bornstein, vol 4 : Applied and Practical Parenting.
- Fomby, P. (2016). Motherhood in Complex Families. *Journal of Family Issues*. 1-26. DOI: 10.1177/0192513X6637099.
- Graybiel, A.M., Aosaki, T., Flaherty, A., & Kimura, M. (1994). The Basal Ganglia and Adaptive motor control. *Science*. 265, 1826-1831.
- Gutman, L.M., & Eccles, J. (1999). Financial Strain, Parenting Behaviors, and Adolescent Achievement Testing Model Equivalence between African American and European American Single and two Parent Families. *Child Development*, 70 : 1464-1476.
- Harkness, S., & Super, C., (2002). Culture and Parenting, dalam Hidayati, F. (2012). Pengaruh Pelatihan “Pengasuhan Ibu Cerdas” terhadap Stres Pengasuhan pada Ibu dari Anak Autis. *Thesis*. Jogjakarta : Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hill, N., Bush, K., Roosa, M., (2003). Parenting and Family Socialization Strategies and Children's Mental Health: Low income Mexican American and Euro American Mothers and Children. *Child Development* 74: 189-204.
- Holahan, CJ., & Moos, R.H., (1991). Life stress and health ; Personality, coping, and family support in stress resistance. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49, 739-747
- Jackson, A. P., Choi, J.-K., & Franke, T. M. (2009). Poor single mothers with young children: Mastery, relations with nonresident fathers, and child outcomes. *Social Work Research*, 33, 95-106.

- Kitayama, S., & Cohen, D. (2007). *Handbook of Cultural Psychology*. New York : The Guildford Press.
- Kousha, M., Attar, H., Shoar, Z., (2015). Anxiety, depression, and quality of life in Iranian mothers of Children with autism spectrum disorder. *Journal of Child Health Care*, 1-10. DOI: 10.1177/1367493515598644.
- McDermott LM and Ebmeier KP. (2009) A meta analysis of depression severity and cognitive function. *Journal of Affective Disorders* 19: 1–8.
- Matsumoto, D. (1994). *People. Psychology from a Cultural Perspective*. United State of America : Waveland Press, Inc.
- Mathersul D, Williams LM, Hopkinson PJ, et al. (2008) Investigating models of affect: Relationships among EEG alpha asymmetry, depression, and anxiety. *Emotion* 8: 560–572.
- McHale, J.P., Rao, N., Krasnow, A.D. (2000). Constructing Family Climates: Chinese Mother's Reports of Their Coparenting Behavior and Preschoolers' Adaption. *International Journal of Behavior Development*, p.111-118, dari <http://www.tandf.co.uk/journals/pp/01650254>.
- Nomaguchi, K., & House, A. (2013). Racial-Ethnic Disparities in Maternal Parenting Stress: The Role of Structural Disadvantages and Parenting Values. *Journal of Health and Social Behavior* 54(3) 386-404. DOI : 10.1177/0022146513498511.
- Padilla, J., Nunes, L., Hidalgo, M., Nunes, C., Lemos, I., Susana, M., (2015). Parenting and stress: A study with Spanish and Portuguese at-risk families. *International Social Work*. 1-14. DOI: 10.1177/0020872815594220
- Phelps, K.W., McCammon, S., Wuensch., & GoldenJ. (2009). Enrichment, stress, and growth from parenting an individual with an autism spectrum disorder. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 34 (2), 133-141.

- Pizzagalli, DA., (2010). Frontocingulate dysfunction in depression: Toward biomarkers of treatment response. *Neuropsychopharmacology* 36: 1–24.
- Rungreangkulkij, S., & Chesla, C. (2001). Smooth a heart with water: Thai mothers care for a child with schizophrenia. *Archives of Psychiatric Nursing*, 15(3), 120-127
- Santrock, J. (2002). *Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5. Jilid II*. (Terjemahan: Life Span Development). Jakarta: Erlangga
- Skreden, M., Skari, H., Malt, U., Pripp, A., Bjork, M., Faugli, A., Emblem, R. (2012). Parenting stress and emotional wellbeing in mothers and fathers of preschool children. *Scandinavian Journal of Public Health*, 40: 596–604
- Subandi, MA. (2015). *Kesehatan Jiwa. Naskah Pidato Guru Besar*. Jogjakarta : Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Quinn, C., Harris, A., Felmingham, K., Boyce, P., & Kemp, A. (2012). The impact of depression heterogeneity on cognitive control in major depressive disorder. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry* 46(11) 1079– 1088. DOI: 10.1177/0004867412461383
- Xu, Y., Farver, J., Zhang, Z., Zeng, Q., Yu, L., Cai, B. (2005). Mainland Chinese parenting styles and parent–child interaction. *International Journal of Behavioral Development* 29 (6), 524–531. DOI: 10.1080/01650250500147121